

CEGAH STUNTING DENGAN FLASH CARD PADA CALON PENGANTIN

Ni'matul Ulya, Ida Baroroh
Akademi Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan
email: nikmatululya27@gmail.com

Riwayat Artikel: Diterima: 07-03-2025, direvisi: 08-05-2025, dipublikasi: 28-05-2025

ABSTRACT

Stunting is condition of growth failure caused by accumulation nutritional deficiencies over a long period of time. Based on the 2022 Indonesian Nutritional Status Survey Data, stunting rate in Central Java was recorded at 20.8%. One effort prevent stunting is involve prospective brides to find out about stunting prevention. This study aims determine effectiveness of using ABCDE Flash Cards on the knowledge of prospective brides about stunting prevention. The design of this study was an experiment with pretest-posttest in one group. The population was all prospective brides at KUA Pekalongan City and sample 52 respondents was taken through purposive sampling technique. Data analysis with paired t-test. The results obtained p-value = 0.001, there was difference in the knowledge of prospective brides about stunting prevention before and after being given education using flash cards with mean knowledge value before treatment of 8.67 and mean after being given education of 13.33. There was an increase the mean knowledge of stunting prevention prospective brides by 4,654. Prospective brides are advised to prevent stunting by consuming iron and regularly pregnancy check-ups, increasing consumption of animal protein during pregnancy, diligently attending integrated health posts and providing exclusive breastfeeding.

Keywords: *Bride and groom; Flash Card; Stunting*

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh akumulasi kekurangan nutrisi dalam jangka waktu lama. Berdasarkan Data Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022, angka stunting di Jawa Tengah tercatat 20,8%. Salah satu upaya pencegahan stunting adalah dengan menggandeng calon pengantin untuk mengetahui pencegahan stunting. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas penggunaan Flash Card ABCDE terhadap pengetahuan calon pengantin tentang pencegahan stunting. Desain penelitian adalah eksperimen dengan pretest-posttest satu kelompok. Populasinya seluruh calon pengantin perempuan di KUA Kota Pekalongan dengan sampel sebanyak 52 responden melalui teknik purposive sampling. Analisis data dengan uji paired t-test dengan hasil diperoleh nilai pvalue=0.001 artinya ada perbedaan pengetahuan calon pengantin tentang pencegahan stunting sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan *flash card* dengan rata-rata nilai pengetahuan sebelum perlakuan sebesar 8.67 dan rata-rata pengetahuan sesudah diberikan edukasi menjadi 13.33. Terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan pencegahan stunting pada calon pengantin sebesar 4.654. Calon pengantin disarankan melakukan pencegahan stunting dengan konsumsi zat besi dan pemeriksaan kehamilan secara teratur, perbanyak konsumsi protein hewani selama kehamilan, rajin datang ke posyandu serta memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

Kata Kunci: *Calon pengantin; Flash Card; Stunting*

Pendahuluan

Stunting yang sering dikenal sebagai kerdil atau pendek adalah suatu kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang berusia dibawah lima tahun. Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis serta infeksi yang berulang, terutama selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting sampai saat ini masih menjadi permasalahan di dunia. Secara global, tahun 2020 dilaporkan sebanyak 149,2 juta anak mengalami stunting (WHO, 2021).

Prevalensi stunting Indonesia yaitu tertinggi kedua setelah Kamboja di kawasan Asia Tenggara (WHO, 2021). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, terjadi penurunan prevalensi stunting pada balita di tingkat nasional sebesar 6,4% dalam lima tahun terakhir, dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. Stunting adalah masalah yang perlu mendapatkan perhatian lebih, karena dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang, terutama dalam hal risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif jika tidak ditangani dengan serius (Nirmalasari, 2020).

Angka stunting di Provinsi Jawa Tengah mencapai 20,8% pada tahun 2022, yang hampir sebanding dengan rata-rata nasional 21,6% pada tahun yang sama sesuai Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, (Kemenkes, 2022). Upaya Pemerintah Jawa Tengah dalam menangani masalah stunting ini menargetkan penurunan angka stunting menjadi 14 %pada tahun 2024. Di Kota Pekalongan, data dari Dinas Kesehatan menunjukkan terdapat 1.224 balita yang mengalami stunting, yang setara dengan 6,64%. Sebagai perbandingan, angka stunting di Kota Pekalongan pada tahun 2021 tercatat sebesar 21,6%, dan meningkat menjadi 23,1% pada tahun 2022.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 yang mengatur Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Calon Pengantin, terdapat beberapa langkah pencegahan stunting yang dapat dilakukan untuk kelompok calon pengantin. Program dan Intervensi yang telah dilakukan diantaranya Bimbingan Perkawinan (Bimwin), Pemeriksaan Kesehatan Pra

Nikah, Edukasi Gizi dan Kesehatan Reproduksi, Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Hamil), Pendampingan Keluarga dan Pemanfaatan dana desa untuk berbagai penyuluhan gizi, distribusi suplemen serta perbaikan sanitasi. Melalui upaya dan intervensi tersebut, berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8 % atau setara dengan 4.482.340 balita. Angka ini menurun 1,7 % dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 21,5 %. Capaian tersebut menunjukkan kemajuan signifikan dibanding tahun sebelumnya dan perlunya upaya berkelanjutan dalam peningkatan gizi masyarakat terutama calon ibu (Kemenkes, 2024).

Salah satu cara yang direkomendasikan adalah melalui penggunaan Kartu Cegah Stunting ABCDE, yang meliputi: A) Aktif mengonsumsi tablet tambah darah, B) Ibu hamil harus rutin memeriksakan kehamilan minimal enam kali, C) Memenuhi kebutuhan konsumsi protein hewani, D) Mengunjungi Posyandu setiap bulan, dan E) Memberikan ASI eksklusif selama enam bulan (Kemenkes, 2016).

Usia yang dianggap ideal untuk menikah bagi laki-laki berkisar antara 25 hingga 30 tahun, sementara bagi perempuan antara 20 hingga 25 tahun. Permasalahan stunting di masa depan sangat dipengaruhi oleh kondisi calon ibu. Faktor-faktor seperti postur tubuh, berat badan, tinggi badan, serta kecukupan gizi calon ibu memainkan peranan penting dalam terjadinya stunting (Wanimbo & Wartiningsih, 2020).

Pencegahan stunting dapat dilakukan melalui program kesehatan masyarakat yaitu dengan memberikan edukasi kesehatan sejak dini yaitu sebelum masa konsepsi. Hal ini penting agar wanita usia subur dapat mempersiapkan seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak dengan baik (Lestari, et al, 2023). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu dengan memberikan edukasi maka pengetahuan dan kesadaran ibu akan sikap serta tindakan pencegahan stunting dapat meningkat secara efektif (Prasetyanti & Fitriasnani, 2020).

Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa penggunaan metode emo-demo efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap calon pengantin terhadap pencegahan stunting dan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan emo-demo (Dzafirah Nadia, 2024). Dalam penelitian tersebut, belum menggunakan media dalam edukasi pencegahan stunting. Penelitian ini menyajikan penggunaan media *Flash Card* ABCDE dimana bidan dapat lebih praktis, berisi hanya 5 kartu sesuai abjad singkatan, kartu mudah dibawa, edukatif dan menarik dalam menggunakan media ini karena didalam *flash card* ABCDE berisi tentang pencegahan stunting dengan bahasa yang mudah dimengerti calon pengantin, disertai gambar yang menarik disetiap kartunya sehingga mempermudah catin dalam mengingat dan memahami materi pencegahan stunting.

Metode

Desain penelitian ini mengadopsi jenis penelitian *quasi eksperimental* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest design*. Populasi yang menjadi fokus penelitian adalah seluruh calon pengantin perempuan yang terdaftar di KUA Kota Pekalongan pada bulan Agustus 2023, sejumlah 59 pasangan. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 52 responden.

Peneliti menggunakan metode kontak langsung dengan calon pengantin di BP4 Kota Pekalongan. Proses ini berlangsung saat mereka mengikuti penyuluhan mengenai persiapan pernikahan, di mana kuesioner telah dibagikan. Data pra-intervensi diperoleh sebelum peneliti memberikan perlakuan, yaitu penyuluhan atau edukasi tentang pencegahan stunting dengan bantuan alat berupa *Flash Card* ABCDE. Peneliti melanjutkan dengan perlakuan dan kemudian meminta responden untuk mengisi kuesioner kembali, guna mendapatkan data pasca-intervensi.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dengan nomor 405/X/024/Komisi Bioetik. Kuesioner yang

dibagikan kepada responden mencakup berbagai item yang menggambarkan karakteristik responden, meliputi umur, pendidikan, status gizi, serta pengetahuan tentang stunting. Pengetahuan tentang stunting yang diuji terdiri dari pemahaman tentang definisi stunting, gejala, penyebab, dan cara pencegahannya. Uji statistik dilakukan dengan *paired t –test* yakni metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan nilai signifikansi 0.05 (Notoatmodjo, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Studi ini dilakukan di Kota Pekalongan yang melibatkan 52 sampel pasangan yang akan menikah dengan temuan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
< 21 tahun	0	0
21 – 25 tahun	31	59,6
26 – 30 tahun	19	36,5
> 30 tahun	2	3,9
Jumlah	52	100
Pendidikan		
Dasar	8	15,4
Menengah	31	59,6
Tinggi	13	25,0
Jumlah	52	100
Status Gizi		
Kurus	15	28,8
Normal	25	48,1
Gemuk	10	19,3
Obesitas	2	3,8
Jumlah	52	100

Hasil Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden menurut umur, sesuai tabel 1 diketahui bahwa mayoritas umur responden berusia 21-25 tahun yakni 59,6 %, mayoritas berpendidikan menengah (SMA) sebesar 59,6 %, sebagian besar responden memiliki status gizi normal sebesar 48,1 %.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang mengubah Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, perkawinan hanya

diperbolehkan jika pria dan wanita telah mencapai usia 19 tahun. Usia 21 hingga 25 tahun dianggap sebagai masa produktif, di mana individu dituntut untuk mengelola dan mempersiapkan kebutuhan kesehatan mereka di masa depan (Hendriani et al., 2020). Kehamilan yang terjadi pada usia yang terlalu muda dapat menyulitkan proses persalinan, karena organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang, sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal. Belum matangnya organ reproduksi dan juga kematangan fisik dari seorang remaja perempuan akan berpengaruh terhadap resiko jika remaja tersebut hamil. Selain itu, di usia remaja kondisi mental belum stabil. Remaja rentan mengalami gangguan mental seperti stres, depresi, cemas, gangguan makan serta gangguan perilaku (Shafa Yuandina S & Nunung N, 2021).

Kehamilan pada usia di atas 35 tahun juga tergolong berisiko tinggi. Pada usia ini, peningkatan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan, seperti hipertensi dan diabetes, dapat terjadi akibat perubahan hormonal. Selain itu, kehamilan di usia tua juga membawa risiko kelahiran prematur, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), dan bahkan kematian (Rusman, et al, 2020).

Kemampuan seseorang untuk menerima dan menerapkan informasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki. Secara etimologis, pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak, yang bertujuan untuk memberikan pengajaran, meningkatkan moral, serta melatih intelektual. Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan sejauh mana seseorang dapat dengan mudah menyerap materi dan informasi yang disampaikan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pola pikir yang lebih cerdas dan lebih terbuka terhadap informasi baru (Fitriani & Ayu Dwi P.R, 2021). Temuan ini sejalan dengan Damayanti dan Sofyan yang menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang semakin meningkat seiring dengan tingginya tingkat pendidikan yang diperoleh (Damayanti & Sofyan, 2022).

Salah satu faktor penting yang berkaitan dengan stunting adalah faktor gizi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa

status gizi wanita sebelum hamil berhubungan dengan berat bayi yang dilahirkan. Defisiensi energi serta zat gizi mikro sebelum hamil dan atau pada awal kehamilan dapat meningkatkan resiko lahir prematur dan terjadinya IUGR (*Intra Uterin Growth Restriction*). Pemenuhan asupan zat gizi sejak sebelum hamil atau pada masa calon pengantin sangat penting diperhatikan untuk mempersiapkan kehamilan yang sukses dan tanpa komplikasi (Sumarmi MS, 2020).

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk menurunkan angka stunting melalui intervensi gizi spesifik yang mengacu pada Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota yang diterbitkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Alfi, et al, 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa 63,8% calon pengantin wanita berada dalam kategori status gizi normal, sementara 83% berdasarkan ukuran lingkaran lengan atas (LiLA) juga tergolong normal. Dengan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa calon pengantin wanita sudah berada dalam kategori normal dan memenuhi syarat reproduksi dalam persiapan prakonsepsi (Nur Azizah & Achyar, 2022).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Sebelum		
Cukup	31	59,6
Kurang	21	40,4
Jumlah	52	100
Sesudah		
Baik	33	63,5
Cukup	19	36,5
Jumlah	52	100

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan mayoritas responden sebelum diberikan edukasi cegah stunting dengan flash card berpengetahuan cukup sebanyak 31 orang (59,6%). Mayoritas calon pengantin belum begitu mengetahui tentang penyebab dan cara pencegahan stunting pada masa sebelum hamil. Pengetahuan yang cukup ini bisa disebabkan karena berbagai faktor antara lain kurangnya akses informasi dan pendidikan yang rendah. Sejalan dengan penelitian sebelumnya

bahwa pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjukkan kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang (Wanimbo & Wartiningsih, 2020). Pengetahuan responden setelah diberikan edukasi berada dalam kategori baik sebanyak 33 orang (63,5%). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan tidak lepas dari informasi yang didapatkan semasa hidup seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh dari media massa/pemberian informasi melalui kegiatan edukasi atau penyuluhan (Nurmala, 2018). Calon pengantin yang memiliki pengetahuan baik dalam dirinya akan meningkatkan kemampuan untuk melakukan upaya pencegahan stunting sejak dini sehingga mereka akan merawat kehamilannya dengan baik. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Lewa bahwa pemberian informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan karena kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (Lewa, 2021).

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberi Perlakuan (Penggunaan Flash Card)

	Mean	Std. Deviation	Df	Sig. (2-tailed)
Pretest	8.67	2.587	51	0.001
Posttest	13.33	2.763		

Berdasarkan tabel 3 yang ditampilkan menunjukkan terdapat peningkatan mean/nilai rata-rata dari pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil juga menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,001 lebih kecil dari 0,05. Ini mengarah pada kesimpulan bahwa ada perbedaan pengetahuan calon pengantin tentang pencegahan stunting sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yakni dengan menggunakan *flash card*. Intervensi pada calon ibu sangat penting dilakukan dalam rangka memutus rantai terjadinya stunting. Hal ini tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan

Penurunan Stunting (Perpres, 2021). Calon pengantin wanita merupakan bagian dari kelompok Wanita Usia Subur (WUS) yang perlu mempersiapkan kecukupan gizi tubuhnya, karena gizi yang optimal pada calon ibu akan mempengaruhi tumbuh kembang janin, kondisi kesehatan bayi yang dilahirkan dan keselamatan selama proses melahirkan (Dieny F.F, dkk, 2019).

Pengetahuan ibu secara tidak langsung berdampak pada kesehatan ibu, janin yang sedang dikandung, serta kualitas bayi yang akan lahir (Ernawati, 2022). Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui optimalisasi gizi dan kesehatan anak mulai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun (Prasetyanti & Fitriasnani, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mempertanyakan kesiapan calon pengantin wanita dalam menjalani proses kehamilan. Kemandirian calon pengantin wanita juga merupakan aspek krusial yang perlu dipersiapkan demi mencegah stunting pada anak.

Pengetahuan calon pengantin wanita memiliki pengaruh besar dalam mempersiapkan kehamilan sekaligus mencegah stunting (Wanimbo & Wartiningsih, 2020). Dengan memahami isu stunting, calon pengantin dapat berusaha meningkatkan kesehatan mereka, sehingga risiko stunting dapat ditekan. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang stunting dan kesiapan calon pengantin wanita dalam upaya pencegahannya (Patata et al., 2021).

Pemberian intervensi gizi ternyata tidak cukup dalam pencegahan stunting karena harus diikuti perubahan perilaku masyarakat yang dapat dilakukan melalui intervensi dalam bentuk edukasi. Pengetahuan calon ibu tentang gizi sangat penting dalam pemenuhan kecukupan gizinya. Upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan atau penyuluhan gizi sehingga dapat mendorong seseorang untuk mengubah sikap dan perilakunya (Lestari Eva et al, 2023). Calon pengantin memperoleh pemahaman baru mengenai pencegahan stunting setelah mengikuti pendidikan kesehatan yang menggunakan media pembelajaran flash card ABCDE.

Sebagian besar pengetahuan

seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Lewa, 2021). Menurut Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI (2023), salah satu langkah yang dapat diambil untuk mencegah stunting adalah dengan menerapkan metode ABCDE. Flash card ABCDE berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan stunting melalui langkah-langkah tersebut. Flash card juga berperan sebagai media pembelajaran yang dalam hal ini adalah media pendampingan calon pengantin dalam memahami pencegahan stunting (Lestari et al., 2023). Hasil penelitian ini serupa dengan studi terdahulu yang menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan sebelum permainan kartu adalah 25,43, dan setelahnya meningkat menjadi 29,00 (Fitriani & Ayu Dwi P.R, 2021).

Hasil penelitian juga didukung dengan penelitian lain terkait upaya peningkatan pengetahuan calon pengantin dalam pencegahan stunting melalui edukasi gizi dimana memberikan pengaruh dengan signifikansi $p=0,001$ (Rusman et al, 2020). Intervensi untuk meningkatkan derajat kesehatan calon pengantin dan mencegah terjadinya stunting dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku calon pengantin khususnya calon pengantin perempuan tentang bagaimana pencegahan stunting dapat dilakukan sejak dini (Z.Muhammad et al, 2023). Penelitian ini menggambarkan penggunaan media flash card sangat efektif dalam pemberian edukasi tentang pencegahan stunting pada calon pengantin dikarenakan flash card mudah dibawa, praktis, mudah diingat serta menyenangkan karena penggunaannya bisa melalui permainan (Nurhayati, 2021).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran dengan flash card ABCDE mampu meningkatkan pengetahuan calon pengantin terutama tentang pencegahan stunting karena *Flash card* diyakini sebagai media pembelajaran praktis dan aplikatif yang menyajikan pesan singkat berupa materi sesuai kebutuhan. Peneliti

berharap untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel dan mengikutsertakan pasangan (suami).

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya Ketua LPPM Akademi Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan, Kepala KUA Kota Pekalongan dan para calon pengantin perempuan yang telah bersedia menjadi responden.

Daftar Pustaka

- Alfi, Ziyadatul Chusna Almabrurroh Yuni, Adi Irwansah, Suci Utami, R. K. (2021). Stunting Pada Sasaran Remaja Diwilayah Kerja Implementation Evaluation of Specific Nutritional Interventions for Reducing Stunting in the Targets of Youth in the Work Area of Puskesmas Jatibarang , Brebes. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 7.
- Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik*, 18(2), 220–226. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i2.70171>
- Dzafirah Nadia. (2024). *Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin terhadap Pencegahan Stunting Menggunakan Metode Emo-Demo*.
- Ernawati, A. (2022). Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 18(2), 139–152. <https://doi.org/10.33658/jl.v18i2.324>
- Fillah Fithra Dieny, Ayu Rahadiyanti, D. M. K. (2019). *Gizi Prakonsepsi* (B. Medika (Ed.)).
- Fitriani, R., & Ayu Dwi Putri Rusman. (2021). *The Effectiveness of Stunting Prevention Cards on the Knowledge of the Prospective Bride and Groom at*

- KUA Kota Parepare. 4(3), 2614–3151.
<http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>
- Kemenkes, R. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016. In *Kementerian Kesehatan republik Indonesia*.
- Kemenkes, R. (2024). *Status Gizi Indonesia 2024*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2022). *Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Lestari, E., Shaluhiah, Z., & Sakundarno Adi, M. (2023). Hubungan Antara Dukungan Informasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Dalam Pencegahan Stunting Di Kota Semarang. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(2), 308–316.
<https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i2.2195>
- Lestari Eva, S. Z., & Adi Mateus. (2023). Intervensi Pencegahan Stunting pada Masa Prakonsepsi: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 214–221.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2994>
- Lewa, A. B. D. F. (2021). *Pengaruh Pemberian Multimikronutrien (Mmn) Dan Edukasi Gizi Berbasis Aplikasi Pada Ibu Sejak Prakonsepsi Terhadap Tumbuh Kembang Bayi Usia 0-6 Bulan*. 1–106.
- Nirmalasari, N. O. (2020). stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. In *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming* (Vol. 14, Issue 1).
<https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nur Azizah, A., & Achyar, K. (2022). Status Gizi Pada Wanita Pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Purwojati. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 12(2), 59–63.
<https://doi.org/10.61902/involusi.v12i2.429>
- Nurhayati, M. (2021). *Buku Ajar Media Komunikasi*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Nurmala, I. (2018). *Promosi Kesehatan*. Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP).
- Patata, N. P., Haniarti, H., & Usman, U. (2021). Pengaruh Pemberian Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin dalam Pencegahan Stunting di KUA Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(3), 458–463.
<https://doi.org/10.25026/jsk.v3i3.429>
- Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021. (2021).
- Prasetyanti, D. K., & Fitriasnani, M. E. (2020). The Influence of Calendar of Health As A Prevention of Stunting In Pre-Marriage Couples. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1300–1308.
<https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.466>
- Rusman, Umar F, Fitriani, Haniarti, Usman, Majid, et al. (2020). Kartu Cegah Stunting untuk Calon Pengantin di Masa Pandemi Covid-19. *Forum Ilmiah Tahunan IAKMI*, 1–7.
<http://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKM1>
- Shafa Yuandina S, N. N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Pada Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 1(3), 24–32.
<https://doi.org/10.36656/jpmph.v1i3.707>
- Sumarmi MS. (2020). *Gizi Prakonsepsi: Mencegah Stunting Sejak Menjadi Calon Pengantin*. Penerbitan dan Percetakan UNAIR (AUP).
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(1), 83.
<https://doi.org/10.29241/jmk.v6i1.300>
- WHO. (2021). Global Nutrition Report. In *The Global Nutrition Report*.
- Z.Muhammad et al. (2023). *Preliminary Study: The Effectiveness of Nutrition Education Intervention Targeting Short-Statured Pregnant Women to Prevent Gestational Stunting Nutrients*. 15(19), 1–11.
<https://doi.org/10.3390/nu15194305>